

Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin

Adnan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: adnanbz99@gmail.com

Received: November 15, 2021; Accepted: December 18, 2021; Published: January 10, 2022

Abstract: This paper aims to analyze al-Ghazali's Sufism thoughts in the book Minhajul Abidin. The research method used is library research. Therefore, the basic analysis that the author uses is the method of content analysis (content analysis). The conclusion concludes that al-Ghazali's Sufism, its relevance to worship, is an inseparable unit, because worship is the actualization of morality that comes out of a sense of service and is full of sincerity. Worship has stages, all of which require several spiritual (sufistic) stages, as a process of worship. Of all these Sufistic values, al-Ghazali always uses knowledge, things and 'charity, cognitive, affective and psychomotor). With the first stage of knowledge, then he will do ('amal) as the second stage, namely repentance. The third stage he faces as a barrier in worship (uqbat al-awa'iq). The fourth stage is sustenance and various calamities that befall it. The fifth stage is the impetus in worship ('uqbat al-bawa'is) namely with *khauf* (fear) and *raja* (full of hope). The stages are the stages of destruction (uqbqt al-qawadiah). The last stage is praise and gratitude ('uqbat al-hamd wa al-syukr).

Keyword: Worship, Science, Minhajul Abidin, Sufism al-Ghazali.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tasawuf al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research). Oleh karena itu, dasar analisis yang penulis gunakan ialah metode analisis isi (*conten analisi*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tasawuf al-Ghazali relevansinya dengan ibadah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (hubungan antara syari'at dan hakikat), karena ibadah merupakan aktualisasi dari akhlak yang keluar dari rasa pengabdian dan penuh keikhlasan. Ibadah memiliki tahapan-tahapan, yang semua tahapan itu memerlukan beberapa tahapan spiritual (sufistik), sebagai suatu proses dalam beribadah. Dari keseluruhan nilai-nilai sufistik tersebut, al-Ghazali selalu menggunakan *ilmu, hal* dan '*amal, cognitive, afektif dan psikomotorik*). Dengan tahapan *pertama* ilmu itu, maka ia akan berbuat ('amal) sebagai tahap *kedua* yaitu *taubat*. Tahap *ketiga* yang dihadapinya sebagai penghalang dalam beribadah (*uqbat al-awa'iq*). Tahap *keempat* adalah *rizki dan berbagai musibah yang menyimpannya*. Tahap *kelima* adalah pendorong dalam beribadah ('*uqbat al-bawa'is*) yaitu dengan *khauf* (rasa takut) dan *raja* (penuh harap). Tahap *keenam* adalah tahapan perusak (*uqbqt al-qawadiah*). Tahapan terakhir adalah *puji dan syukur* ('*uqbat al-hamd wa al-syukr*).

Kata Kunci: Ibadah, Ilmu, Minhajul Abidin, Tasawuf al-Ghazali.

1. Pendahuluan

Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. Sejarah kehidupan dan perjuangannya (450-505 H/1058-1111 M) yang panjang dalam mencari pengetahuan yang benar dan hakiki, (Asmaran, 2020) Al-Ghazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam

kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. Kedua, masa syakk (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf. (Zaini, 2017)

Sebelum al-Ghazâlî sampai kepada kesimpulan bahwa tasawuflah yang membawa kepada pengetahuan yang hakiki, yang membawanya menjadi seorang sufi, dia telah meneliti dengan seksama pengetahuan yang telah dia miliki dan segala macam pendapat, paham atau ajaran yang berkembang di zamannya. Disamping itu, ia juga mengevaluasi diri, yaitu amalannya yang selama ini dikerjakannya. Apa yang dikerjakan oleh al-Ghazâlî ini menggambarkan proses perkembangan intelektual dan spiritual dalam sejarah kehidupannya untuk menemukan pengetahuan yang benar dan meyakinkan.

Asal Usul dan Definisi Tasawuf

Penjelasan mengenai asal-usul tasawuf cukup beragam, sehingga terdapat sejumlah istilah, misalnya Harun Nasution, menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al-shuffah* (ahl al-Shufah), yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *Shaf* (barisan), *Shufi* (suci), *Sophos* (bahasa Yunani: hikmah), dan *Shuf* (kain wol). Dari kelima istilah tersebut baik Harun maupun yang lainnya, teori nomor limalah (*shuf* arti kain wol) yang banyak diterima sebagai asal kata Sufi. (Nasution, 2008b)

Barmawi Umarie menjelaskan term-term tasawuf di atas, berasal dari bab *Tafa'ul*, yaitu: *Tafa'ala-Yatafa'alu-Tafa'ulan*, timbangannya ialah: *Tashawwafa – Yatashawwafu Tashawwufan*. Tashawwafar rajulu: seorang laki-laki telah mentasawuf, maksudnya: telah berpindah keadaannya dari kehidupan biasa kepada kehidupan Shufi, dan selanjutnya Umarie melengkapinya dengan mengatakan: Tashawwafar rajulu, berarti: *Qad sarar rajulu Shufan*. Apa sebabnya? Sebab pada Sufi, bilamana telah memasuki lingkungan tasawuf, mereka mempunyai simbol pakaian dari bulu, tentunya belumlah wol, tetapi hampir menyerupai goni dalam kesederhanaannya, dan pendapat tersebut belumlah tergoyahkan hingga saat ini. (Umarie, 1991)

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa tasawuf adalah suatu jalan (meotde) agar seorang hamba merasa dekat (*al-qurb*) dengan Tuhan, sehingga benar-benar seorang hamba berada dihadirat-Nya. Adanya kedekatan seorang sufi dengan Tuhan tentu saja dengan suatu proses yaitu penyucian jiwa (*takziyat an-Nafs*).

Penyucian jiwa erat hubungannya dengan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah tidak dapat didekati oleh orang-orang yang jiwanya kotor atau tidak suci karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci, yang hanya dapat didekati oleh orang-orang yang berjiwa suci pula. Oleh karena itu, tingkat kedekatan (*qurb*), pengenalan kepada Allah (*ma'rifat*), dan kecintaan (*mahabbah*) manusia terhadap-Nya sangat tergantung pada kesucian hati manusia.

Begitu juga dengan Sufisme al-Ghazali yang berpuncak pada situasi yang disebut "al-qurb" (dekat) kepada Allah, sehingga ada sementara orang yang mengira bahwa situasi tersebut sampai pada "al-hulul, al-ittihad dan al-wushul" dan semua itu adalah keliru. Dari penegasan ini, jelaslah bahwa puncak sufisme menurut al-Ghazali sama saja, hanya persepsi orang terhadap situasi akhir itulah yang berbeda. Al-Ghazali tetap mempertahankan adanya "jarak", sehingga terminologi yang dipergunakannya ialah "al-qurb". (HM. Zurkani Jahja, 1996) Al-Qurb (dekat dengan Tuhan) akan menimbulkan kesadaran yang menyebabkan adanya komunikasi dan dialog antara *kholiq* dengan *makhluk* atau antara 'abid dengan *ma'bud*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis selanjutnya akan memfokuskan penelitian ini pada pemikiran tasawuf al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*). (Hadi, 1978) Oleh karena itu, dasar analisis yang penulis gunakan ialah metode analisis isi (*conten analisi*). (Bisri, 2001) Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data keperpustakaan. Data primer yang difokuskan adalah bahan pustaka yang berupa tulisan-tulisan al-Ghazali yang dikarangnya, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf dalam kitab *Minhaj al-Abidin*.

Disamping itu, untuk melengkapi dan memperluas data primer tersebut dipakai pustaka lain yang relevan misalnya tentang biografinya, bahkan komentar dan kritik terhadapnya. Sementara itu, untuk data sekundernya dipakai bahan pustaka sebagai bahan kajian analisisnya. Adapun sebagai sumber sekunder adalah kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah*, 'Abdul Karim Hawazini al-Qusyairi, *at-Ta'arruf limadzhab Ahl al-Tasawuf*, Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Harun Nasution.

Peneliti melanjutkan dengan mengemukakan, dan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang persoalan-persoalan tasawuf yang dijadikan sebagai sumber objek kajian analisis.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Biografi dan Perkembangan Intelektual serta Spiritual al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ahmad Ath-Thusi Asy-Syafi'I Al-Ghazali. Ia dipanggil dengan nama al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah dekat Tus, Persia, suatu kota di Khurasan Iran, pada tahun 450/1058 M, yaitu tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil kekuasaan di Baghdad (Solihin, 2000), dari kekuasaan Bani Buwaihi. Ia juga terkenal dengan sebutan *Hujjatul Islam*. (Sulaiman, 1986)

Ayah dan kakek Al-Ghazali, bekerja sebagai pemintal dan pedagang kain wool, sekalipun hidup dalam kemiskinan namun meremehkannya. Kecintaan kepada ilmu yang menyebabkan usai pekerjaannya ia sering menghadiri ceramah dan memberikan pelayanan kepada mereka alaiakadarnya. Setelah mendengarkan ceramah, ia selalu berdoa kepada Allah Swt, dengan kerendahan hatinya, agar menganugerahkan anak kepadanya yang kelak akan menjadi da'I dan ahli agama memupuk pada dirinya rasa cinta pada Tuhan. Disamping itu, juga untuk memahami bagaimana seorang sufi dalam keadaan mabuk cinta terhadap Allah Swt., yang dicintainya.

Demikian juga teman sufinya itu menanggung pendidikan kedua anak tersebut sampai habis bekal yang ditinggalkannya. Karena kemiskinannya seperti dijelaskan Margareth, ia kemudian menganjurkan mereka supaya pergi ke madrasah (pesantren atau akademi) dimana seperti mahasiswa lainnya akan mendapatkan jatah makanan, lalu mereka menuruti nasehatnya. (Karim, 2003) Kemudian Al-Ghazali berkomentar tentang pendidikannya saat itu, barangkali karena merasa berhutang budi kepada gurunya, maka al-Ghazali menulis.

"Selayaknyalah seorang murid memilih untuk lebih menghormati gurunya dari pada ayahnya. Karena guru memberikan kehidupan abadi sedangkan ayah hanya terbatas sebagai penyebab kehidupan sementara. Dengan alasan inilah, Alexander saat ditanya, siapa yang patut dimuliakan, ia menjawab, tentu guru saya"

Demikian besar penghargaan al-Ghazali terhadap guru. Maka al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Tus untuk bisa memperoleh makanan dan pendidikan. Al-

Ghazali disini mulai belajar fiqh Syafi'i dan teologi Asy'ari dari seorang guru yang bernama Ahmd bin Muhammad al-Zarkani al-Thusi. Disinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual yang penuh arti sampai akhir hayatnya. Dalam usianya yang belum mencapai 20 tahun, dia melanjutkan studinya ke Jurjan, yang madrasahya lebih besar di bawah pimpinan seorang ulama bernama Abu Nashr al-Isma'ili. Selain belajar ilmu agama, dia juga belajar bahasa Arab dan Persia. (HM. Zarkani Jahja, 1996)

Pada masa al-Ghazali merupakan masa bermunculnya bermacam-macam madzhab Agama dan aliran pemikiran yang kontradiktif. Ada ahli ilmu kalam, ada golongan kebatinan yang mengaku bahwa mereka adalah orang-orang khusus pewaris imam yang ma'shum, ada pula para filosof dan ahli tasawuf.

Sejak usia muda, ketika menginjak remaja, bahkan sampai usia lima puluh tahun al-Ghazali sudah mempunyai kebiasaan dan kegemaran yaitu menyelidiki dan membuat perbandingan guna menemukan berbagai hakikat kebenaran, sekaligus merupakan bakat pembawaan fitrah yang telah dianugerahkan Allah atasnya. Dalam hal ini bisa dibuktikan dengan keberanian Ghazali dalam meneliti dan membuat perbandingan guna menemukan berbagai hakikat kebenaran berbagai aliran agama (teologi, bathiniyyah, dhahiri, filosof, dan sufi). (HM. Zarkani Jahja, 1996) Sehingga, pada akhirnya terurailah segala ikatan taklid dan berbagai akidah warisan yang ada pada dirinya semasa muda. Karena itu dia selalu terdorong menuntut ilmu ke pelbagai kota agar bisa mengetahui tentang bermacam-macam paham dan aliran-aliran agama waktu itu. Dengan memperoleh banyak pengetahuan sekitar bermacam-macam paham dan aliran, sebagaimana yang diperolehnya di Nisabur, al-Ghazali telah lepas dari belenggu taklid yaitu sepertimengikuti apa saja yang diberikan orang tua atau guru tentang doktrin agama yang harus diyakini tanpa mengetahui dasar argumennya. (HM. Zarkani Jahja, 1996)

2.2. Konsep tentang Ibadat

Dalam sejarah perkembangan manusia, demikian juga al-Ghazali memahami bahwa manusia sering merasa cemas takut (*khauf*), gelisah dan harap (*raja*). Kondisi ini sering kali muncul baik secara langsung maupun tidak langsung, namun yang pasti bahwa ketika sifat-sifat itu muncul dalam diri manusia, maka timbullah suatu sikap kepasrahan (*tawakkal*), bahwa semua itu ada yang mengatur, memerintah dan adanya sesuatu kekuatan yang di luar kemampuan manusia. Keadaan ini merupakan titik awal tempat bertolak bagi adanya pengakuan tentang adanya "sesuatu" yang patut dan mesti disembah yaitu Tuhan, atau Allah Swt. (Al-Ghazali, 1989)

Uraian di atas nampak bahwa perkataan Tuhan, Allah, telah menjadi milik manusia secara keseluruhan. Pemikiran manusia tentang Tuhan ini selain karena muncul secara intrinsic dalam pribadi manusia, juga dikartenakan adanya renungan atau penelaahan terhadap realitas alam. Karena pemikiran tentang realitas alam (secara mendalam) dapat mengarahkan pengenalan terhadap yang menciptakannya, demikian ungkap al-Ghazali. (Al-Ghazali, 1989)

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa persoalan "Tuhan" merupakan sesuatu yang amat penting dalam sejarah pemikiran manusia, demikian juga sesuatu yang harus diketahui secara sempurna dalam rangka menjalankan ibadah kepada-Nya.

Allah Swt., menciptakan jin dan manusia untuk beribadat (mengabdikan) kepada-Nya. Allah Swt., berfirman

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون: (الذاريات : 65)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Adzariyat: 56).

Ayat tersebut pada hakikatnya menunjukkan bahwa keberadaan manusia di dunia ini untuk beribadat (mengabdikan) kepada Allah Swt, al-Qusyairi dalam *al-Risalahnya* menafsirkan ayat di atas ليعرفون = ليعبدون (Al-Qusyairi, n.d.) artinya “beribadat kepada-Ku” dengan “mengenal-Ku”

2.3. Konsep Tentang Ma'rifat

Dari segi bahasa, *ma'rifat* berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifat*. Yang artinya pengetahuan atau pengalaman. *Ma'rifat* dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu yang lebih tinggi dari ilmu biasa yang didapat oleh orang-orang pada umumnya. Kaum sufi membedakan antara kata *ma'rifat* dan ilmu. *Ma'rifat* merupakan pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahiri, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan memahami rahasianya (Nata, 1996). Dalam hal ini al-Qusyairi menjelaskan antara ilmu dan *ma'rifat*, yang artinya: “*ma'rifat* adalah ilmu. Semua ilmu disebut *ma'rifat*, dan semua *ma'rifat* adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu (alim) tentang Allah Swt., berarti seorang arif, dan setiap orang yang arif berarti alim.

Selanjutnya al-Qusyairi menjelaskan: tetapi dikalangan Sufi, *ma'rifat* adalah sifat dari orang yang mengenal Allah Swt., melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah Swt., dengan muamalahnya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah dan cacat, yang terpaku lama dipintu (ruhani), dan yang senantiasa I'tikap dalam hatinya. Dan ketika Allah mengilhaminya dengan membuatnya menyadari rahasia-rahasianya akan takdirnya, maka pada saat itu ia disebut seorang arif, dan keadaannya disebut *ma'rifat* (Al-Qusyairi, n.d.). Demikian juga al-Ghazali mengungkapkan *marifat* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada.

Dalam kitab *Minhaj al-Abidin*, penulis memandang, bahwa *ma'rifat* dalam kitab tersebut belum sampai pada *ma'rifat* menurut para sufi seperti yang di jelaskan di atas, baik menurut al-Qusyairi maupun al-Ghazali sendiri, karena dalam kitab tersebut al-Ghazali tidak membicarakan pengertian *ma'rifat* secara sufistik, tapi *ma'rifat* secara umum (Al-Ghazali, 1989). Di sinilah kekhasan *Kitab Minhaj al-Abidin* yang penulis temukan. Dan itu logis menurut penulis karena kitab tersebut diperuntukan bagi para '*abidin* (orang awam), dan bukan bagi orang '*arifin*, atau dalam bahasa lain dikatakan, bahwa tasawuf al-Ghazali dalam kitab tersebut sebagai persiapan untuk memasuki tasawuf '*arifin*.

Dari beberapa pandangan tersebut di atas selayaknya penulis akan mengemukakan bagaimana konsep ibadah dalam pandangan al-Ghazali dalam *Kitab Minhaj al-Abidin*, yang memiliki makna yang holistic (menyeluruh). Karena ibadat yang benar akan membuahkan *ma'rifat* (mengenal terhadap Allah), serta akan membuahkan *akhlakul karimah*.

2.4. Konsep Tahapan-Tahaspan Ibadat Dalam Tasawuf Al-Ghazali

a) Tahapan Ilmu (عقبة العلم)

Allah Swt. Menciptakan manusia untuk beribadat kepadanya, dengan mengenal-Nya terlebih dahulu. Ibadah merupakan bentuk pengabdian makhluk kepada Khalik. Bentuk pengabdian (ibadah) tersebut harus sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya, atau dalam bahasa lainnya *tafaqquh fiddin*, paham, mengerti dalam masalah agama.

Ilmu secara etimologi yaitu, mengetahui sesuatu dengan sebenarnya (العلم إدراك الشيء بحقيقة) (Musthafa, n.d.) dan secara terminology ilmu adalah *ma'rifat* (العلم هو المعرفى قال بعض اهل العلم) (Utsaimin, 2003). Dan *al-Qusyairi* mengatakan: *ma'rifat* menurut pendapat ulama yaitu ilmu, setiap ilmu itu *ma'rifat*, dan setiap *ma'rifat* itu ilmu. Dan orang yang mengetahui kepada Allah Ta'ala adalah seorang yang arif, dan setian arif alim.

Ilmu dan ibadah (Hamka, 1961) merupakan dua sisi dalam mata uang, kedua sisi tersebut merupakan integritas (kesatuan) yang tidak bisa dipisahkan, namun dalam sisi keutamaannya, ilmu memiliki derajat yang paling utama dari ibadah.

Pernyataan atau dalil-dalil keutamaan ilmu dalam al-Qur'an maupun al-hadits disebut dalam berbagai ayat dan matan hadits, diantaranya, Surat al-Thalak: 12.

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (Ath-Thalaq:12)

Diantara dalil-dalil dari hadits adalah sabda Rasulullah Saw:

طلب العلم فرريضة على كل مسلم ومسلمة

"menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim".

العلم إمام العمل والعمل تابعة

"Ilmu adalah imamnya amal, dan amal adalah makmumnya",

Nasihat al-Qur'an dan al-Hadits itulah yang dikemukakan al-Ghazali dalam mengemukakan ketinggian derajat ilmu (Al-Ghazali, 1989). Pernyataan itu menunjukkan betapa mulia dan agungnya ilmu tersebut, sehingga dikatakan bahwa *"cara terbaik untuk menyembah Allah ialah dengan ilmu"* (Al-Jauziyah, 2002)

Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-Abidin* yang penulis kaji ini, pertama beliau kemukakan adalah bab mengenai ilmu, karena ilmu merupakan salah satu tahapan awal yang harus didahulukan dan diprioritaskan dalam mendekati diri (التقرب), karena ia (ilmu) merupakan dasar (asas), kata beliau (al-Ghazali) ilmu sebagai (القطب والمدن) pusat dan poros beribadat, dsalam bahasa lain kata beliau ilmu dan ibadah sebagai جوهران (dua permata) yang sangat berharga (Al-Ghazali, 1989).

Ada dua hal yang penting menurut al-Ghazali mendahulukan ilmu, daripada ibadah (تقديم العلم) yaitu: (على العباد جده)

Pertama, agar seorang itu berhasil dalam ibadahnya, mengetahui siapa sebenarnya yang harus disembah. Lebih jelasnya al-Ghazali mengatakan

لتحصل لك العبادة وتسلم فإنك اولا يجب عليك ان تعرف المعبود وكيف نعبد من با تعرفه بأسمائه وصفاته وما يجب وما يستحل في نعته، فر بما تعقد فيه وفي صفاته شيئا. والعبادة بالله مما يخالف الخلق فتكون عبادتك هباء منثورا (Al-Ghazali, 1989)

Al-Ghazali dalam menjelaskan ilmu harus didahulukan dari ibadah, agar ibadahnya itu berhasil dan selamat. Keberhasilan dan keselamatan dalam beribadah, seorang harus mengetahui siapa yang disembah (al-Ma'bud), demikian juga beliau mengatakan, suatu keharusan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Nya, serta yang wajib dan mustahil-Nya, Dasar-dasar kepercayaan itulah yang harus diketahui, jika tidak demikian, yaitu mengtikadkan al-Ma'bud dan sifat-sifat-Nya itu dengan sesuatu yang lain, maka ibadahnya menjadi sia-sia belaka (Al-Ghazali, 1989).

Demikian juga selanjutnya al-Ghazali menjelaskan: seorang harus mengetahui kewajiban-kewajiban syara, seperti bersuci (tharah), salat, puasa serta yang lainnya. Di samping itu ada ibadah

yang diharuskan seorang mengetahuinya, yaitu ibadah bathiniyyah, seperti *tawakkal*, *tafwadh*, *ridha*, *shabat*, *taubat*, *ikhlas*, dan lainnya. (Al-Ghazali, 1989).

Kedua, mendahulukan ilmu dari ibadah. Ilmu yang bermanfaat menghasilkan rasa takut (*khasy-syah*) kepada Allah Swt, dan selanjutnya Al-Ghazali mengatakan

أن العلم النافع يثمر خشية الله تعالى ومهابته. وقال تعالى: (إنما يخشى الله من عباده العلماء) وذلك إن من لا يعرفه حق معرفته لم يهبه حق مهابته ولم يعظمه حق تعظيمه وحرمته فبإعلم يعرفه ويعظمه ويهابه به فصار العلم يثمر الطاعة (Al-Ghazali, 1989)

Dalam pernyataannya itu al-Ghazali, menjelaskan tentang ilmu yang bermanfaat itu mebuahkan *khasy-yah* dan *mahabah*, yaitu takut dan gentar. Rasa *khasy-yah* dan *mahabah* (gentar) kepada Allah disebabkan karena ilmu yang bermanfaat, sehingga seorang hamba mengagungkan Allah, menghormatinya. Dan dengan ilmu yang bermanfaat itulah ia mengetahui Allah dengan sebenarnya. Jiwa takut kepada Allah Swt, serta mengagungkan-Nya merupakan buah dari ilmu yang bermanfaat, kemudian ia akan menjauhkan dari segala bentuk maksiat kepada Allah Swt., dan itu merupakan pertolongan Allah Swt.

b) Tahapan taubat (عقبة التوبة)

Setelah membahas yang pertama pentingnya masalah "ilmu", sebagai tahapan awal dalam beribadah kepada Allah Swt. Dengan ilmu yang bermanfaat serta jiwa yang *khasy-yah*, takut kepada Allah Swt, manusia semakin menyadari kelemahan dirinya yang selalu lalai dan jatuh dalam kubangan maksiat (dosa), baik dosa kecil maupun dosa besar (Afifi, Thaha Abdullah, 2000).

Maka penulis akan mengemukakan tertib kedua dalam beribadat adalah masalah *taubat*. Taubat merupakan suatu pengertian yang tersusun dari tiga hal, yaitu *ilmu (kognitif)*, *keadaan (afektif)* dan *perbuatan (psikomotor)* (Al-Ghazali, 1993). Ketiga unsur tersebut merupakan sebagai bukti keseimbangan antara syariat (lahir) dan hakikat (batin). Adanya keseimbangan ini tampak pada setiap makom (station) yang dikemukakan al-Ghazali. Ketiganya terwujud secara berurutan, yaitu ilmu menimbulkan *hal*, sedangkan *hal* mendorong terwujudnya *amal*. Taubat merupakan langkah awal untuk membersihkan diri, baik lahir maupun batin. Dengan pembersihan yang sempurna maka hijab-hijab (karat) yang membatasi antara makhluk dengan Khaliq akan terbuka. Salah satu karat atau hijab yang menutup antara manusia dengan Tuhan adalah dosa. Baik dosa besar maupun dosa kecil.

Al-Ghazali dalam bab taubat ini mengawali dengan anjuran kepada para pelaku ibadah, bahwa perlunya taubat itu karena mengandung dua hal;

Pertama, agar dengan bertaubat itu engkau berhasil memperoleh pertolongan untuk mencapai ketaatan. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan:

"ليحصل لك توفيق الطاعة فإن شؤم الذنوب يورث الحرمان ويعقب الخذلان وإن قيد الذنوب يمنع عن المشي إلى الطاعة الله عزوجل والمسارعة إلى خذمته لأن ثقل الذنوب يمنع من الخفة للخيرات والنشاط في الطاعة، وإن أصرار على الذنوب مما يسود القلوب فتجدها في ظلمة وفساوة ولا خلوص فيها ولا صفاوة ولا لذة ولا حلاوة وإن لم يرحم الله فستجر صاحبها إلى الكفر والشقاوة (Al-Ghazali, 1989)

Taubat berarti menyesali kesalahan (dosa) yang telah dilakukan seseorang. Maka taubat itu sangat penting dilakukan manusia, karena ia merupakan pintu diterimanya amal. Dengan laku taubat ungkap al-Ghazali, seseorang bisa melaksanakan ketaatan dalam beribadat kepada Allah Swt (ليحصل لك الطاعة). ketaatan tersebut, seperti dijelaskan di atas bisa dilaksanakan apabila manusia bisa membersihkan hatinya dari perbuatan dosa, karena dosa sendiri berdampak pada pelakunya menolak untuk berbuat kebaikan, malas dalam ketaatan. Orang yang menyenangi dan terus-menerus

dalam kemaksiatan, hatinya akan menjadi hitam. Ketika hatinya hitam yang ada hanyalah kegelapan dan kekerasan. Hati yang demikian tidak merasakan adanya kelezatan dan kemanisan dalam beribadat kepada Allah Swt, jika Allah tidak menyayanginya niscaya ia akan jatuh dalam kekufuran dan kecelakaan.

Oleh karena itu al-Ghazali mengatakan: “Bagaimana mungkin akan memperoleh petunjuk untuk melakukan ketaatan, sementara dia berada dalam kenistaan dosa dan kekerasan hati”? Bagaimana akan berkhidmat jika terus menerus berbuat maksiat. Bagaimana akan berkhidmat kepada Allah, jika ia berlumuran dengan kotoran dan najis”?. Selanjutnya al-Ghazali (Al-Ghazali, 1989) mengutip sabda Rasulullah Saw”

إذا كذب العبد تنحى عنه الملكان من نتنى ما يخرج من فيه

Jika seorang berbuat kebohongan, niscaya dua malaikat akan menjauhinya, karena tidak tahan mencium aroma busuk yang keluar dari mulutnya.

Kedua, dengan bertaubat itu agar semua amal ibadahmu diterima oleh Allah Swt, karena si piutang (Allah) tidak akan pernah mau menerima hadiah, jika tanggungan hutangnya belum dilunasi.

Lebih jelasnya al-Ghazali mengatakan:

إنما نلزمك التوبة لتقبل عبادتك فإن رب الدين لا يقبل الهدية وذلك أن التوبة عن المعاصي وإرضاء الخصوم فرض لأمر وعامة العبادة التي تقصدها نفل فكيف يقبل منك تبرعك والدين عليك حال لم تقضه وكيف تترك لأجله الحلال والمباح وأنت مصدر على فعل المحظور والحرام وكيف تناجيه وتدعوه وتنتنى عليه وهو العياذ بالله عليك غضبان. فهذا حال العصاة المصرين على المعصية والله المستعان. (Al-Ghazali, 1989)

Dosa terhadap Allah dan dosa terhadap sesama manusia seperti digambarkan al-Ghazali bagaikan hutang (الدين) yang harus dilunasi, sedangkan seluruh amal ibadah yang lainnya adalah sunnah atau tambahan. Oleh karena itu ungkap al-Ghazali, bertaubat dari segala perbuatan maksiat, dan meminta ridha dari lawan seterunya adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan”. Adapun seluruh amalan ibadah yang lainnya adalah bagaikan ibadah sunnah. Demikian ungkap al-Ghazali.

Agar bertaubat itu diterima Allah Swt, atau sebagai taubat *nasuha*, di samping harus memenuhi syarat-syarat bertaubat seperti dijelaskan di atas, maka dalam bertobat menurut al-Ghazali harus ada pendahuluan, atau dalam bahasa lain taubat itu harus dilandasi oleh ilmu, dengan ilmu seorang akan mengerti (hal). Al-Ghazali mengartikannya dengan istilah “pendahuluan”, tanpa adanya pendahuluan akan terasa berat. Oleh karena itu, dalam bertobat terdapat tiga pendahuluan:

Kita menyadari bahwa doska adalah suatu yang amat butuk

Menyadari kerasnya hukuman dan murka Allah. Karena beratnya, kita tidak akan mampu dan kuat menghadapi hukuman serta murka-Nya.

Selalu mengingat kelemahan diri dan minimnya rasa malu dalam melakukan perbuatan dosa. (Al-Ghazali, 1989)

2.5. Tahapan Godaan-Godaan Ibadat (عقبة العونق)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa bentuk penghalang (godaan) ibadah itu ada empat macam. *Dunia dan isinya, makhluk, syetan, dan nafsu.*

a) Dunia dan Isinya

Dunia serta pengaruhnya merupakan salah satu bentuk godaan dalam beribadah. Pengertian dunia disini dalam arti semua dunia serta kehidupannya yang tidak bermanfaat atau tidak ada hubungannya dengan akhirat. Al-Junaid mengajarkan, "Kecintaan terhadap dunia itu merupakan salah satu bentuk godaan dalam menjalankan perintah Allah, dan ia merupakan salah satu bentuk sifat mazmumah (tercela) (Al-Ghazali, 1989).

Adapun upaya untuk menyelamatkan diri dari godaan tersebut harus dengan berzuhud terhadap dunia (Damami, 2000). Dunia dalam perspektif sufi "dunia" dipandang sebagai penghalang (*hijab*) antara sufi dan Tuhan. Itulah sebabnya Harun Nasution mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan hidup kematerian (Nasution, 2008). Dan pentingnya zuhud itu bagi seorang yang memasuki dunia sufi, karena ia (zuhud) merupakan *makom* yang harus dilaluinya dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

Keharusan menjauhi atau bersikap zuhud terhadapnya, kata al-Ghazali karena dua alasan:

Pertama, agar dengan berlaku zuhud itu bisa memperbanyak amal ibadah, serta selalu beristikomah. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan:

وما فيها ودفعها إنما هو بالتجا رى عنها والزهد فيها وإنما لزمك هذا التجرد والزهد لأمرين: أحدهما لتستقيم لك بالعبادة وتكثر فإن الرغبة فى الدنيا تشغلك أما ظا هرك فبا لطلب وأما بطنك بشيء إنقطع عن ضده وإن مثل الدنيا ولأخرة كما لضررتين إن أرضيت إحداهما أسخطت الأخرى

Dari pernyataan di atas, al-Ghazali menjelaskan bahwa kecintaan terhadap dunia (الرغبة فى الدنيا) akan menyebabkan seorang lupa terhadap ibadah, bahkan bisa meninggalkan ibadah. Sebab jika mencintai dunia, seluruh perhatian baik lahir maupun batin akan tertuju padanya, dan perhantian itu akan menyibukannya.

Kedua, Agar dengan berlaku zuhud itu mampu memperbanyak nilai amal ibadah, baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga ia mengabdikan dan memuliakannya. Dalam pernyataan tentang manfaat zuhud tersebut sebagaimana ungkapan al-Ghazali: *انه يكثر قيمة عمالك ويعظم قدره*. Dan pernyataan selanjutnya beliau menyafir sabda Rasulullah Saw:

ركعتان من رجل عالم زا هد قلبه خير وأحب إلى الله جل جلا له من عبادة المتعبدين إلى آخر الدهر أبدا مرمدا

'Dua rakaat yang dilakukan orang alim lagi zuhud lebih baik dan lebih dicintai Allah Swt., daripada ibadah seseorang yang dilakukan bertahun-tahun tanpa henti' (al-Hadits).

b) Makhluk

Penghalang ibadah berikutnya adalah "makhluk", maka wajib bagi kita sebagai hamba Allah untuk menjauhkannya dari keramaian makhluk yang akan membuat kita menderita, serta jauh dari rahmat Allah Swt. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita agar taat kepada-Nya.

Al-Ghazali menjelaskan, yang mewajibkan seseorang agar menjauhi manusia (menyendiri (التفرد)) ada dua hal:

Pertama, sebab, makhluk akan menyibukanmu, sehingga melalaikanmu beribadah kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung (أنهم يشغلو نك عن عبادة الله)

Kedua, yang mengharuskan mengasingkan diri untuk hidup menyendiri (التفرد / عزلة) itu, karena manusia merusak tujuan orang yang beribadah. lebih jelasnya al-Ghazali mengatakan:

التي نقتضي التفرد عن الناس في هذا الشأن أن الناس ويفسدون عليك ما يحصل لك من العبادة إن لم يعصم الله سبحانه وتعالى ما من قبلهم من دواعي الرياء والتزين

“Alasan yang mendorong seseorang harus menyendiri dan mengasingkan diri dari khalayak, karena sesungguhnya manusia akan merusak dan menghancurkan tujuanmu dalam beribadah, disebabkan oleh orang-orang sebelum mereka yang telah mengajak kepada perbuatan pamer (riya) dan bermegah-megah, jika tidak ada perlindungan dari Allah”

c) Syetan

Syetan merupakan musuh yang nyata bagi hamba-hamba Allah yang menjalankan ketaatan kepada-Nya. Dan ia (syetan) tak henti-hentinya selalu menggoda manusia, dengan menggunakan berbagai tipu daya, agar manusia semuanya sesat (El-Sulthani, 2002).

Al-Ghazali menjelaskan, diharuskan memerangi setan dan mengusirnya karena:

Pertama, أنه عدو مذل مبين ولا مطمع فيه لمصلحة وابقاء عليك بل لا يفتعه إلا هلاكك فلا وجه إذا للأ من من مثل هذا العدو، والغفلة عنه

Setan merupakan musuh yang menyesatkan dan nyata, sebab ia tidak ingin memberikan kemaslahatan dan menetapkan turunnya rahmat kepadamu. Bahkan pada dasarnya, dia hanya mengharapkan kerusakanmu. Oleh karena itu tidak ada jalan lagi untuk merasa aman dari musuh terlaknat, dan melupakannya begitu saja.

Kedua فكيف الحال أنه مجبول على عدو انك ومنتصب ابدًا لمحاربتك فهو أناء الليل وأطراف النهار يرميك بسهماه وأنت غافل عنه

Setan selalu tertarik untuk memusuhi dan terus menerus berusaha untuk memerangimu, baik di malam hari maupun di siang hari. Dia akan melemparkanmu sejauh-jauhnya dengan panahnya, hingga karena itu, engkau menjadi lupa.

d) Hawa Nafsu

Hawa nafsu (Zaini et al., 2003) merupakan musuh yang berasal dari dalam. Al-Qusyairi dalam risalahnya, kata nafsu menurut bahasa *Nafsus Syai'* artinya wujud sesuatu. Sedangkan menurut kaum sufi, ucapan kata *nafs* adalah sesuatu yang tercela dalam sifat-sifat hamba, akhlak dan perbuatan". (Al-Ghazali, 1989)

Mewaspada hawa nafsu itu, ungkap al-Ghazali karena dua alasan:

Hawa nafsu adalah musuh yang datang dari dalam (internal). انها عدو ومن داخل Al-Ghazali mengumpamakan musuh dari dalam itu bagaikan pencuri yang datang dari dalam rumah sendiri, maka tipu dayanya sulit diperhitungkan dan malapetakanya amatlah besar.

Dalam hal ini al-Ghazali mengutip perkataan seseorang dalam syairnya:

نفس إلى ما ضرني داع تكثر أسقامي وأوجعي
كيف إجتيا لي عدوي إذا كان عدوي بين أضلا عي

Nafsu senantiasa mengajakku ke jalan berbahaya

Hingga aku sering merasakan kesengsaraan dan kesedihanku

Bagaimana seharusnya aku bertindak dari musuhku

Sedang ia mendekam dalam tulang rusukku

Hawa nafsu adalah musuh yang dicintai انه عو مجوب والإنسان عن عيب محبوبه لا يكا د بيصر عيبه sebab manusia selalu buta akan aib atau cacat orang yang dicintainya. Ia hampir tidak menemukan kesalahan dan kekurangan serta cacatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh seseorang dalam syairnya:

ولست ترى عيبا لذي الود والإخا ولا بعض ما فيه إذا كنت راضيا
وعين الرضا عن كل عيب كليلة ولكن عين السخط تبدي المساويا

Sekali-kali tak kau temukan aib pada orang yang kau cintai dan sayangi.

Dan tidak juga beberapa kekurangannya, ika engkau sudah mencintainya

Mata yang mencintai itu rabun terhadap setiap aib.

Sedangkan mata yang benci akan melihat kesalahan.

2.6. Tahapan Penghalang-Penghalang Ibadat (عقبة العوارض)

Dalam beribadah seseorang harus dapat mencegah penghalang-penghalang (عوارض) yang akan mengganggu ketenangan dan kekhusuannya. Rizki dan berbagai musibah yang menimpanya. Mencari rizki jangan sampai melupakan ibadah, demikian juga musibah. Untuk menghadapi semuanya itu agar dapat menerima apa adanya, menyerahkan semua persoalan kepada Allah (tawakkal), ridha terhadap qadha-Nyah, dan sabar menghadapi musibah yang menimpanya.

2.7. Tahap Pendorong Ibadat (عقبة البواعث)

Kemudian setelah mengetahui bahwa itu sebagai ujian dari Allah, maka tahap selanjutnya adalah pendorong dalam beribadah ('uqbat al-bawa'is) yaitu dengan khauf (rasa takut) dan raja (penuh harap). Dengan khauf, seseorang senantiasa menjaga diri dari maksiat. Dengan raja, akan mendorong seseorang untuk selalu menjalankan ketaatan, tanpa merasakan kepayahan beribadah.

Dengan memiliki semangat (etos) ibadah yang tinggi, maka harus benar-benar dijaga jangan sampai ibadahnya rusak, maka tahapan keenam adalah tahapan perusak (uqbqt al-qawadih). Diantara perusak amal ibadah itu adalah riya dan ujub. Kedua penyakit batin tersebut sangat sulit dihindari, karena terkadang seseorang melakukannya tanpa disadarinya.

2.8. Tahapan Perusak-Perusak Ibadat (عقبة القوادح)

Setelah mereka para penempuh ibadah ('abidin) melaksanakan usaha-usaha yang mengarah pada kebaikan dan telah jelas jalan yang ditempuh sehingga konsisten (istiqomah) dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan menjauhkan segala tindakan yang mengakibatkan rusaknya ibadah. Diantara yang menyebabkan rusaknya ibadah seperti dijelaskan al-Ghazali adalah sifat riya dan ujub.

2.9. Tahapan Puji dan Syukur (عقبة الحمد والشكر)

Setelah melewati semua tahanan atau tanjakan yang enam, dan telah berhasil mengamalkannya dengan terbebaskan dari halangan atau rintangan yang merusak ibadah, maka kini saatnya mensyukuri nikmat yang besar serta memuji atas karunia-Nya., Allah SWT berfirman:

Artinya: sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. 14: 7).

3. Simpulan

Dari seluruh uraian dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa ibadah memiliki tahapan-tahapan, yang semua tahapan itu memerlukan beberapa tahapan spiritual (sufistik), sebagai suatu proses dalam beribadah. Dari keseluruhan nilai-nilai sufistik tersebut, al-Ghazali selalu menggunakan *ilmu, hal* dan *'amal, cognitive, afektif dan psikomotorik*). Dengan ilmu sebagai tahapan pertama akan menimbulkan hal, yaitu mengenal (makrifat) siapa diri sebenarnya, siapa yang menciptakannya, kemudian akan mengenal bagaimana cara mengabdikan atau beribadah dengan sempurna kepada-Nya. Dan setelah mengenal (hal) ia akan bertindak (action).

Dengan tahapan pertama ilmu itu, maka ia akan berbuat ('amal) sebagai tahap kedua yaitu *taubat*. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari lupa dan kesalahan. Setiap hari yang dilaluinya selalu member peluang untuk berbuat salah dan dosa. Oleh karena itu, seseorang diharuskan untuk bertaubat dengan yang sebenar-benarnya, dengan memperbanyak istigfar, sehingga ibadah yang dilakukannya benar-benar bersih dari maksiat dan dosa. Dengan demikian taubat merupakan awal atau sebagai kunci untuk memasuki kehidupan tasawuf. Namun al-Ghazali disini menempatkan tahapan taubat sesudah tahapan ilmu (*'uqbatu al-'ilm* kemudian *'uqbatu al-taubat*). (Al-Ghazali, 1989)

Daftar Pustaka

- Afifi, Thaha Abdullah, R. H. (2000). *TObat Sebagai Wasiat Rasulullah Saw*. Risalah Gusti.
- Al-Ghazali. (1989). *Minhaj al-'Abidin*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (1993). *Muktashor Ihya Ulum ad-Din*. Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2002). *Miftahu Dari As-Sa'adah*. Pustaka Azzam.
- Al-Qusyairi. (n.d.). *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*. Dar al-Khair, tt.
- Asmaran. (2020). *Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap*. 19(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v>
- Bisri, C. H. (2001). *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Raja Grafindo Perseda.
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. Adipura.
- El-Sulthani, M. L. (2002). *Setan Berjasa*, Al-Mawardi. Prima.
- Hadi, S. (1978). *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamka. (1961). *Tasawuf Modern*. Jaya Murni.
- HM. Zarkani Jahja. (1996). *Teologi al-Ghazali*. Pustaka Pelajar.
- HM. Zurkani Jahja. (1996). *Teologi al-Ghazali*. Pustaka Pelajar.
- Karim, A.-H. M. F. (2003). *The book of Religious Learning*. Marja.
- Musthafa, I. (n.d.). *AL-Mu'jamul Washith*. Dar al-Da'wah.
- Nasution, H. (2008a). *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2008b). *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (1996). *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo.
- Solihin, M. (2000). *Penyucian Jiwa Dalam Pespektif Tasawuf Al-Ghazali*. Pustaka Setia.
- Sulaiman, F. H. (1986). *AL-Madzhab al-Tarbawi Indal Ghazal*. Diponegoro.
- Umarie, B. (1991). *Sistematika Tasawwuf*. CV. Ramdhani.
- Utsaimin, M. bin S. bin. (2003). *Kitab al-Ilm*. Syirkah Maktabah Jarir.
- Zaini, A. (2017). *PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI*. *ESOTERIK*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Zaini, A., Yunus, M., Umarie, B., Sulaiman, F. H., Solihin, M., Rahmat, J., Nata, A., Nasution, H., Musthafa, I., Muhammad 'Abdullah asy-Syarqawi, Khaldun, J. I., Karim, A.-H. M. F., Javad, N., HM. Zurkani Jahja, Hamka, Hadi, S., Hade, A., Agus, M., El-Sulthani, M. L., ... 'Utsaimin, M. bin S. bin. (2003). *Penyucian Jiwa Dalam Pespektif Tasawuf Al-Ghazali*. In *ESOTERIK* (2nd ed., Vol. 2, Issue 1). Dar al-Fikr. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).